

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH DI MTsN KAB. KERINCI

Saaduddin

sddnbkr@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

ABSTRACT

The quality of education is a development target in the field of national education and is an integral part of efforts to improve the quality of Indonesian people as a whole. In order to realize this ideal function, madrasahs must always orient themselves so that they remain in service and are able to appear meaningful, amid demands for mastery of science and technology and appreciation religious values. In reality, the government's efforts have not been significant enough to improve the quality of education. This study aims to analyze the basic strategies for improving the quality of MTsN in Kerinci District. This study used a qualitative naturalistic research approach with subjects determined by snow ball sampling. The stages of data collection in this study were (1) interviews, (2) observation and (3) documentation. In analyzing the research data, this study used the Balanced Scorecard (BSC) approach or model. The results of the research conceptually suggest several madrasah-based quality improvement strategies in Kerinci district, particularly for MTsN Semerah, MTsN Pendung Tengah Penawar, and MTsN Seleman. The basic strategy for continuous quality improvement is to improve the quality of educators and educational staff, improve the quality of madrasah administrative services, improve the quality of madrasah facilities and infrastructure including learning resources.

Keywords: *Quality, Education, Madrasah*

ABSTRAK

Mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam rangka mewujudkan fungsi idealnya itu madrasah harus senantiasa mengorientasikan diri agar tetap survive dan mampu tampil bermakna, di tengah tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penghayatan nilai-nilai agama. Dalam kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi dasar untuk peningkatan mutu MTsN di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik dengan subjek ditentukan secara snow ball sampling Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) Observasi dan (3) dokumentasi. Dalam analisis data penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan atau model Balanced Scorecard (BSC). Hasil penelitian secara konseptual dapat dikemukakan beberapa strategi peningkatan mutu berbasis madrasah di kabupaten Kerinci, khususnya untuk MTsN Semerah, MTsN Pendung Tengah Penawar, dan MTsN Seleman. Strategi dasar peningkatan mutu secara berkesinambungan yaitu peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan mutu layanan administrasi madrasah, peningkatan, mutu sarana dan prasarana madrasah termasuk sumber-sumber belajar.

Kata Kunci : Mutu, Pendidikan, Madrasah

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa, 2003). Urgensi pengembangan mutu pendidikan Islam dengan melihat pada kondisi realitas yang berkembang, tidak dapat ditunda lagi. Ilmu pengetahuan semakin berkembang. Pendidikan Islam di Indonesia perlu melakukan internasionalisasi mutu agar sejajar dengan kemajuan bangsa-bangsa, dibelahan dunia. Dalam pengembangan pendidikan Islam diperlukan sistem manajemen mutu, sehingga mampu meraih prestasi terbaik (Purnomo, 2020)

Dalam rangka mewujudkan fungsi idealnya itu madrasah harus senantiasa mengorientasikan diri agar tetap *survice* dan mampu tampil bermakna, di tengah tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penghayatan nilai-nilai agama. Karena itu madrasah harus lebih serius untuk mengadakan pembaharuan pengembangan madrasah secara komprehensif serta kontinu dan berorientasi ke depan (Isnaini, 2008)

Pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia berdaya saing global. Konsekuensinya, semua komponen pendidikan yang meliputi siswa, guru, sekolah, birokrat, orang tua dan segenap lapisan masyarakat harus bahu membahu bekerja keras untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama-sama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan bidang pendidikan, seperti pembangunan sarana dan

prasarana pendidikan. pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta berbagai pelatihan dan penataran bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dalam kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Cahyana (2010) ada dua faktor yang dapat menjelaskan hal itu. Pertama, karena strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan tingkat makro tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro dalam hal ini di tingkat sekolah.

Komponen yang sangat menentukan dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui proses pendidikan adalah guru. Guru memegang peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru sulit digantikan dengan yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru di sekolah tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang sangat cepat (Astuti, 2012).

Kailola (2016) Menjelaskan bahwa keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik. Mengingat pentingnya peranan kinerja guru, maka sekolah perlu meningkatkan kinerja guru agar tercapai tujuan pengajaran, visi dan misi sekolah. Aspek-aspek yang memerlukan peningkatan itu antara lain kemampuan membuat perencanaan pengajaran yang baik, keterampilan menggunakan media pengajaran, keterampilan mengkombinasi beragam model dan metode pembelajaran, kemampuan mengaktifkan siswa dalam belajar (Hidayat, 2016). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kinerja guru sudah banyak dilakukan, misalnya dengan mengadakan lokakarya, seminar, penataran, peningkatan kesejahteraan (kenaikan tunjangan fungsional guru) dan peningkatan kualifikasi pendidikan melalui program penyetaraan dan sebagainya.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka sangat diharapkan agar pembangunan pendidikan dalam era otonomi tetap memperhatikan berbagai kebijakan nasional dan tidak membuat kebijakan yang bertolak belakang dengan kepentingan nasional, khususnya melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam era otonomi, daerah-daerah dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, namun sangat disayangkan apabila dalam penyelenggaraan tersebut

justru membebani masyarakat dalam pembiayaannya dengan dalih peningkatan partisipasi masyarakat dan peningkatan mutu pendidikan

Salah satu alasan mengapa dilakukan penelitian tentang peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, khususnya di MTs, adalah karena pendidikan yang diselenggarakan di MTs masih merupakan bagian dari program pendidikan dasar sembilan tahun. Sebagaimana telah diketahui, keberhasilan program pendidikan dasar sembilan tahun tidak cukup hanya dengan menyoroti keberhasilan pendidikan SD dan SMP. Untuk melihat secara menyeluruh keberhasilan program pendidikan dasar harus juga dilihat bagaimana keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan MTs meskipun pengelolaannya agak berbeda dengan pengelolaan SMP. Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar (2001), keberhasilan yang merefleksikan mutu pendidikan dasar mendasari tercapainya pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Karakter mandiri harus dimiliki oleh setiap anak, apalagi di desa pasar semurup yang mayoritas merupakan anak pedagang dan terdiri dari masyarakat yang heterogen dan berasal dari berbagai suku seperti, suku minang, suku jawa dan suku semurup yang seyogyanya bisa menanamkan dan mengasuh anak dengan baik meskipun dengan cara yang berbeda berdasarkan suku tersebut, akan tetapi belum terlaksana dengan maksimal, dikarenakan tuntutan ekonomi yang mengharuskan bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. Orang tua pagi-pagi sudah berangkat untuk menjajalkan dagangan mereka, sehingga terkadang tugas dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter terhadap anak terabaikan.

Di dalam kehidupan keluarga pedagang orang tua relatif berpendidikan rendah sehingga dalam mengasuh anak-anaknya hanya sebatas pengetahuan yang mereka ketahui dan kuasai, hasilnya pun kurang memadai. Seorang anak dikalangan keluarga pedagang yang memiliki pendapatan dan pendidikan rendah, kalau dilihat dalam kesehariannya anak tersebut kurang sopan dan bisa dikatakan cenderung kasar. Itu tercermin dari cara berbicara mereka dengan orang lain, baik itu dengan orang tua, tetangga dan orang yang baru dikenal, hal tersebut dapat menggambarkan kurang optimalnya pengasuhan dan penanaman karakter yang diberikan orang tua pedagang. Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya

kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak pedagang dan karakter mandiri masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Pasar Semurup bahwa ada sebagian anak pedagang yang belum bisa bertindak dengan sendiri dibuktikan dengan kurangnya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa terlalu bergantung dan menindaklanjutinya. Ada diantara anak yang kurang mandiri dalam berpikir dibuktikan dengan kurangnya kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya. Ada diantara anak yang kurang mandiri dalam mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya yang dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan dengan bukan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain, juga tidak tergantung pada orang lain. Ada diantara anak pedagang yang tidak taat dan patuh terhadap aturan yang ada serta tidak peduli terhadap profesi yang dimiliki oleh orang tuanya yang harusnya bisa membantu orang tua nya dalam mencari nafkah. Selain itu kurangnya inisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan dirumah untuk membantu orang tua, seperti membersihkan rumah, merapikan, memasak dan sebagainya.

Pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orang tua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan mandirinya. Terbentuknya mandiri pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di MTsN Kabupaten Kerinci" ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik. subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *snow ball sampling*, artinya, objek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan

penelitian, namun subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai kebutuhannya. Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) Observasi dan (3) dokumentasi. Dalam analisis data penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan atau model *Balanced Scorecard* (BSC). Analisis model alternatif strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (PMBM). Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Sejak berlakunya UU No 25 Tahun 2008 tentang Pemekaran Kabupaten Kerinci, wilayah Kabupaten Kerinci berkurang karena terdapat Kota Administratif Sungai Penuh. Wilayah Sungai Penuh yang dahulunya adalah pusat Ibu Kota Kabupaten Kerinci saat ini telah menjadi daerah administratif yang otonom.

Sementara pada tahun 2011, pusat pemerintahan berpindah ke Siulak. Saat ini pusat Pemerintahan Kabupaten Kerinci sedang dalam tahap pembangunan. Kabupaten Kerinci saat terjadi pemekaran terdiri dari 13 kecamatan, sedangkan desa di Kabupaten Kerinci berjumlah 254 desa dan terdapat 2 Kelurahan.

Tabel 1. Jumlah Desa, Dusun, RW dan RT Kabupaten Kerinci menurut Kecamatan

KECAMATAN	DESA	DUSUN	RT	RW
Gunung Tujuh	13	39	52	78
Kayu Aro	26	105	140	210
Kayu Aro Barat	24	70	84	97
Gunung Kerinci	13	39	52	78
Siulak	32	96	128	192
Air Hangat	25	75	100	150
Air Hangat Timur	21	63	84	126
Depati Tujuh	17	51	68	102
Sitinjau Laut	19	57	76	114
Keliling Danau	24	72	96	144
Danau Kerinci	16	48	64	96
Batang Merangin	13	39	52	78
Pasar Kerman	12	36	48	72
Gunung Raya	14	42	56	84
JUMLAH	269	832	1100	1621

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian teoretis dan kaitannya dengan hasil eksplorasi lapangan, secara konseptual dapat dikemukakan beberapa strategi peningkatan mutu berbasis madrasah di kabupaten Kerinci, khususnya untuk MTsN Semerah, MTsN Pendung Tengah Penawar, dan MTsN Seleman. Strategi dasar peningkatan mutu secara berkesinambungan yaitu peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan mutu layanan administrasi madrasah, peningkatan, mutu sarana dan prasarana madrasah termasuk sumber-sumber belajar.

1. Peningkatan Mutu Ketenagaan (Guru dan Staf TU)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru tidak semata-mata ditentukan oleh jenjang pendidikannya, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain seperti kompetensi profesional. Berdasarkan hasil analisis tentang daya dukung aktual kualifikasi pendidikan guru terhadap mutu, ternyata lebih 82% didukung oleh guru yang kualifikasinya sarjana (S1) dan 18% didukung oleh guru dengan kualifikasi sarjana muda atau D-III. Kualifikasi guru yang mencapai jenjang S1 ternyata paling banyak di MTsN Semerah, dan sekolah ini mencapai akreditasi paling tinggi (Unggul) jika dibandingkan dengan MTsN Pendung Tengah Penawar dan MTsN Seleman.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan peningkatan kemampuan atau kualitas guru, Fikri Gafar (2006) menyatakan bahwa tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dasar untuk berprestasi atau lebih dikenal sebagai *Needs for Achievement* (NFA). Artinya, peningkatan kemampuan guru harus diawali dari pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*).

Namun demikian, tidak semata-mata aspek gaji yang perlu dicermati, tetapi yang lebih penting adalah dalam kaitannya dengan semangat pengabdianya sebagai guru. Peningkatan kemampuan guru hendaknya disertai dengan kemauan dan dedikasi yang tinggi. Dengan kata lain, kualitas kinerja aktual guru (dalam konteks ini, guru-guru MTsN di Kabupaten Kerinci) tidak bisa dilepaskan dari pengaruh faktor-faktor kemauan, kemampuan, dan sikap dedikasi guru itu sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional (Susanto, 2016).

2. Peningkatan Mutu Layanan Administrasi

Secara konseptual MBM dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan madrasah sebagai unit pertama peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (MPMBM) (Zaini, 2016). Konsep ini menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan sebagai elemen paling mendasar, untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. MPBM merupakan cara untuk memotivasi kepala madrasah lebih bertanggung jawab terhadap kualitas siswa. Untuk itu, sudah seharusnya kepala madrasah mengembangkan program-program kependidikan secara menyeluruh untuk melayani segala kebutuhan siswa di madrasah (Fithroni, 2008).

Kaitannya dengan pelaksanaan PMBM, manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya optimalisasi sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian. Persoalannya adalah pengelolaan dan pengendalian seperti apa yang kini dibutuhkan oleh madrasah. Optimalisasi sumber-sumber daya berkenaan dengan pemberdayaan madrasah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan madrasah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi (Nur et al., 2016). Pemberdayaan dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di madrasah dan diperlukan perubahan kebijakan di bidang manajemen pendidikan dengan prinsip memberikan kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing madrasah secara lokal (Wiyani, 2011).

Perubahan kebijakan memerlukan kesiapan berbagai sumber daya dan kemampuan pengelola di tingkat madrasah. Namun yang lebih penting adalah pemahaman dan kesiapan pengetahuan yang memadai tentang apa dan bagaimana sistem baru yang disebut sebagai manajemen berbasis madrasah. Beberapa MTsN yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini, nampaknya masih berada dalam posisi transisi menuju implementasi manajemen pendidikan berbasis madrasah sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana telah diketahui, beberapa alasan pokok yang menuntut terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan madrasah antara lain, tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap hasil pendidikan yang disebabkan adanya perubahan perkembangan sosial politik, ekonomi dan budaya.

Pemikiran seperti diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Runiasih (2013) bahwa manajemen berbasis sekolah (dalam hal ini, madrasah) mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal (*local stakeholders*). Persoalannya adalah untuk *local stakeholders* yang menggunakan kekuasaan untuk memperbaiki pendidikan di madrasah, desain organisasi harus berubah dan pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai cara untuk mengaplikasikan konsep ini diperlukan persyaratan-persyaratan yang mendukung ke arah perubahan dimana madrasah mempunyai ruang gerak yang lebih leluasa. Dengan demikian, madrasah secara kreatif dan bertanggung jawab dapat melakukan kegiatan untuk mengelola program secara efektif dan efisien.

3. Peningkatan Jumlah dan Mutu Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana termasuk sumber belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kerangka strategi dasar peningkatan mutu secara berkesinambungan di MTsN Kabupaten Kerinci, selain peningkatan profesionalitas guru dan manajemen madrasah.

Kajian tentang sumber belajar dalam penelitian ini sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang layak, termasuk buku pelajaran di sekolah, baik berupa buku-buku pelajaran yang disediakan pihak pemerintah maupun buku penunjang. Pembelajaran siswa yang tidak ditunjang buku pelajaran yang memadai dapat diduga tidak akan memberikan hasil yang optimal, baik dalam pertumbuhan kognitif, psikomotor, maupun afektif.

DISKUSI

Fikri Gafar (2006) menyatakan bahwa tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dasar untuk berprestasi atau lebih dikenal sebagai *Needs for Achievement* (NFA). Artinya, peningkatan kemampuan guru harus diawali dari pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*). Pemikiran seperti diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Runiasih (2013) bahwa manajemen berbasis sekolah (dalam hal ini, madrasah) mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam

pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal (*local stakeholders*). Pembelajaran siswa yang tidak ditunjang buku pelajaran yang memadai dapat diduga tidak akan memberikan hasil yang optimal, baik dalam pertumbuhan kognitif, psikomotor, maupun afektif.

Dalam bagian ini diuraikan pembahasan hasil penelitian dengan cara membandingkan temuan-temuan empirik dengan kajian teoretik yang relevan dan pedoman-pedoman standarisasi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pendidikan. Selain itu, peneliti mencoba dengan cara menghubungkan hasil analisis kualitatif tentang masa depan peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Kerinci. Dalam kaitan itu, fakta, data, informasi, dan hasil interpretasi yang dideskripsikan di atas pada dasarnya memberikan gambaran umum tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis madrasah di Kabupaten Kerinci, khususnya di tiga MTsN, yakni MTsN Semerah, Pendung Tengah Penawar, dan Seleman. Selain itu, melalui deskripsi tersebut dapat pula diperoleh gambaran implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah (MPMBM) pada masing-masing MTsN tersebut yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar analisis peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah melalui analisis faktor kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi masing-masing MTsN tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis aktual strategi dasar yang harus dicermati dalam rangka perumusan dan pengembangan model alternatif untuk peningkatan pendidikan berbasis madrasah adalah peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu layanan administrasi dan manajemen untuk pengembangan strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, dan peningkatan mutu dan jumlah sarana dan prasarana madrasah, termasuk sumber belajar.

Kebijakan yang mendasari program peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah adalah yang didasarkan pada UU No. 22 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.

Program unggulan yang strategis untuk peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Kerinci adalah yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan siswa dalam bidang-bidang pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris; memupuk jiwa dan mental kepemimpinan siswa; pengembangan kreativitas siswa dalam bidang olahraga dan kesenian; dan peningkatan pengetahuan dan kemampuan tenaga administrasi dan perpustakaan.

Dalam melaksanakan peningkatan mutu perlu adanya sosialisasi tentang konsep PMBM kepada seluruh warga madrasah (guru, konselor, wakil kepala madrasah, siswa, karyawan, dan unsur-unsur terkait lainnya (orang tua peserta didik, pengawas, wakil Kandep, wakil Kanwil, dan lain sebagainya.) melalui pelatihan, *workshop*, semiloka, diskusi, forum ilmiah). Hendaknya dalam sosialisasi ini juga dibaca dan dipahami sistem, budaya, dan sumber daya madrasah yang ada secermat mungkin dan direfleksikan kesesuaian dengan sistem, budaya dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan PMBM dan dengan melakukan Analisis Situasi Sasaran (*Output*), yang hasilnya berupa tantangan (ketidaksesuaian) antara keadaan sasaran sekarang dengan sasaran yang diharapkan, Besar kecilnya ketidaksesuaian antara situasi sasaran saat ini dan situasi sasaran yang diharapkan memberitahukan besar/kecilnya tantangan (loncatan), merumuskan sasaran. Berdasarkan hasil analisis situasi sasaran (yang hasilnya berupa tantangan), maka dirumuskanlah sasaran yang akan dicapai.

Setiap fungsi dari keseluruhan fungsi madrasah yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Berhubung tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal.

Implementasi secara sinergis daya dukung tiga faktor utama terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di MTsN Kabupaten Kerinci, yaitu peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan mutu pelayanan administrasi madrasah. dan peningkatan jumlah dan mutu sarana dan prasarana pembelajaran termasuk buku-buku sumber yang vital untuk pembelajaran.

REFERENSI

- Astuti, I. (2012). *Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 1(2).
- Cahyana, A. (2010). *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(2), 109–117.
- Fikri Gafar. (2006). *Sistem Informasi Manajemen Nasional Guru*. UPI.
- Fithroni, H. (2008). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP I Turen Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Isnaini, N. (2008). *Peran manajemen pengelolaan madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kailola, L. G. (2016). *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Pada Smk Negeri Putussibau-Kapuas Hulu*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 27–42.
- Mulyasa, E. (2003). *Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). *Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sdn dayah guci kabupaten pidie*. Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah, 4(1).
- Purnomo, S. A. (2020). *Pengembangan Mutu Manajemen Lembaga Pendidikan Dalam Penerapan ISO 9001: 2008 Pada SMK Swasta Ma'arif NU 1 Ajibarang Provinsi Jawa Tengah*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 124–146.
- Runiasih, R. (2013). *Studi Terhadap Prestasi Sekolah Dasar Berstandar Nasional (Sdsn) Di Bayongbong Kabupaten Garut*. Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana, 1(2), 221–230.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Wiyani, N. A. (2011). *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16(2), 205–217.
- Zaini, M. (2016). *Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah: Studi multikasus di MAN 1, MAN 2 dan MA Salafiyah Syafi'iyah, Kabupaten Situbondo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.